



Jurnal Yaqzhan, Vol 6 No. 1, Juli 2020

Available online at

<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,  
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon, Indonesia

## **NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI MASYARAKAT DAYAK HINDU BUDHA BUMI SEGANDU UNTUK MEWUJUDKAN *GOOD AND SMART CITIZEN***

### **VALUES CONTAINED IN TRADITION OF THE COMMUNITY SUKU DAYAK HINDU BUDHA BUMI SEGANDU TO MAKE A GOOD AND SMART CITIZEN**

**Risladiba**

*IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

risladiba24@gmail.com

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang menjadi ciri khas dari masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu. Masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu adalah suatu komunitas Dayak yang berada di Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, sehingga disebut juga Dayak Losarang. Masyarakat Dayak Losarang tersebut memiliki tradisi yang menjadi ciri khas dari komunitasnya. Di dalam tradisi mereka, terkandung nilai-nilai yang diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi masyarakat Dayak Losarang antara lain: Ajaran Sejarah Alam Ngaji Rasa, yakni merupakan ajaran etika yang menjadi sumber segala kebaikan, Memuliakan Wanita (Istri) dan Anak, Kesabaran, Bener, Jujur, Nerima, *Lakonana Barang Kang Lima* (melaksanakan Perkara yang lima), Toleransi, Menjaga Keharmonisan dengan Sesama Makhluq.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai, Tradisi Masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu.

**ABSTRACT:** This study aims to describe the values contained in the traditions that characterize the community of Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu. Community of Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu is a Dayak community located in Losarang District, Indramayu Regency, so called Dayak Losarang. Community of Dayak Losarang has a tradition that characterizes the community. In their traditions, they contain the values that they practice in daily life. This research uses qualitative approach with case study method. The results showed that the values contained in the Dayak Losarang tradition include: *Sejarah Alam Ngaji Rasa*, which is the ethical teaching which is the source of all good, *Glorifying Woman and Child*, *Patience*, *Truth*, *Honest*, *Relieved*, *Lakonana Barang Kang Lima* (implementing the Five Cases), *Tolerance*, *Keeping Harmony with Others*.

**Keyword:** Values, Tradition of Community Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu, good and smart citizen

#### **A. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara kepulauan. Hal tersebut sebagaimana termaktub dalam Pasal 25 A Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa “Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang berciri Nusantara dengan wilayah yang batas-batas dan hak-haknya ditetapkan dengan undang-undang”. Hal tersebut menjadikan negara Indonesia kaya akan

keanekaragaman suku, budaya, bangsa, dan bahasa yang menjadi ciri khas negara Indonesia sehingga berbeda dengan negara lainnya dan oleh karena itu bangsa Indonesia bersifat pluralistik.

Sebagai bangsa yang plural terbesar di dunia, negara Indonesia memiliki ratusan etnis, budaya, agama serta adat istiadat. Hal ini tersebar disekitar 13.000 pulau besar dan pulau kecil serta berbicara dalam ratusan bahasa daerah<sup>1</sup>.

Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan salah satu kekayaan yang tak dapat dipungkiri. Bhineka Tunggal Ika di Indonesia telah menyatukan berbagai macam perbedaan dan menjadikan perbedaan itu sebagai salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Begitu banyak suku yang ada Indonesia hidup berdampingan dengan kebudayaan dan tradisinya masing-masing. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia<sup>2</sup>.

Di wilayah Kabupaten Indramayu, tepatnya di Desa Krimun, Kecamatan Losarang terdapat sebuah pemukiman masyarakat yang menamakan dirinya sebagai masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu atau dikenal dengan sebutan “Dayak Losarang”. Sekilas penampilan mereka mirip dengan Suku Dayak di Kalimantan. Kemiripan tersebut dalam hal berpakaian, mata pencaharian berladang, aksesoris yang digunakan terbuat dari kayu, kemudian pelabelan nama dengan menggunakan kata “suku dayak”. Namun demikian, menurut informasi yang penulis peroleh Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu tidak ada keterkaitan teritorial maupun genealogis dengan suku dayak yang berada di Kalimantan.

Menurut Coomans<sup>3</sup> di kalangan dayak terdapat keragaman yang besar antara suku yang satu dengan yang lainnya, baik dari segi bahasa, kesenian, upacara-upacara, arsitektur rumah, dan lainnya. Ciri-ciri penting dari suatu suku dayak adalah bertempat tinggal di pedalaman, di lembah-lembah sungai, sistem pertanian berladang.

Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandhu merupakan sesuatu yang hanya bisa ditafsirkan pada bahasa Jawa. Pertama, arti dari suku yang menurut Komunitas Suku Dayak Losarang Indramayu suku bukanlah etnis, melainkan kaki, maksudnya adalah manusia berjalan dan berdiri di atas kaki mereka sendiri, sesuai kepercayaan dan

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Anem Kosong Anem: Dambatan, 1970).

<sup>2</sup> Muhammad Luthfan Hanifi, “Ritual Perang Dalam Kebudayaan Suku Dayak,” *Jurnal Sabda* 11, no. 2 (2016): 83–87.

<sup>3</sup> Mikhail Coomans, *Manusia Dayak: Dahulu, Sekarang, Masa Depan* (Jakarta: Gramedia, 1987).

keyakinan yang dianut serta mempunyai tujuan masing-masing dalam kehidupannya. Kedua, kata Dayak berasal dari kata *ngayak* yang artinya menyaring berbagai pilihan benar atau salah yang ada dihadapan manusia dalam menjalani kehidupannya. Ketiga, arti dari Hindu ialah rahim atau mengandung. Maksudnya bahwa setiap manusia dilahirkan dari kandungan seorang ibu. Selain itu, mengingatkan setiap manusia akan besarnya peranan ibu atau perempuan dalam mempersiapkan seseorang untuk lahir dan memulai kehidupan. Keempat, kata Budha berarti lahir atau dilahirkan tidak memakai apaapa. Maksudnya bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan telanjang yang merupakan hakikat hidup manusia yang seharusnya penuh dengan kejujuran dan menyatu dengan alam. Kelima, arti dari Bumi ialah wujud keenam Segandu yang berarti sewujudnya itu atau sekujur tubuh yang bermakna sebagai kekuatan hidup<sup>4</sup>.

Dalam kehidupan kesehariannya, komunitas ini tergolong unik. Sehari-hari kemana-mana hanya memakai celana yang panjangnya sampai lutut, telanjang dada, dan tidak menggunakan alas kaki. Mereka juga melengkapi diri dengan berbagai aksesoris seperti kalung dari bambu, serta berbagai pernak pernik seni kriya lainnya, termasuk ukiran lambang Pancasila lengkap dengan tulisan "*Bhinneka Tunggal Ika*". Makna yang dapat ditangkap dalam kebiasaan komunitas ini bertelanjang dada dimaksudkan agar dapat merasakan sengatan matahari dan dinginnya malam, serta bisa terus menginjak bumi, sebagai bagian keharusan untuk menyatu dengan alam<sup>5</sup>

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penentuan narasumber/informan dalam penelitian ini ditentukan lewat teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, misalnya orang-orang yang dipandang memahami situasi sosial atau masalah yang akan diteliti<sup>6</sup>. Informan yang ada dalam penelitian ini adalah Ketua Masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu atau masyarakat Dayak Losarang, wakil ketua masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu atau masyarakat Dayak Losarang, anggota masyarakat Dayak Losarang, tokoh masyarakat sekitar Dayak Losarang.

<sup>4</sup> Tarsono Tarsono, "CHARACTER BUILDING PADA MANUSIA (Analisis Terhadap Budaya Suku Dayak Losarang Indramayu)," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2016): 32–48, <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.465>.

<sup>5</sup> Asep Solikin, "Bimbingan Spiritual Berbasis Nilai-Nilai Budaya," *Jurnal Al-Tahrir* 15, no. 1 (2015): 219–35.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

Lokasi pada penelitian ini adalah di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi, yakni peneliti melakukan penggabungan hasil teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk meyakinkan kebenaran data yang telah diperoleh dan untuk menambah pemahaman bagi peneliti mengenai data yang diperoleh. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa masyarakat Dayak Losarang memiliki tradisi yang menjadi ciri khasnya. Tradisi tersebut antara lain: *Pujian Alam, Kidung Alas Turi, Sejarah Pewayangan Pandawa Lima, Kungkum, Pepe, Ngawula ning Anak Istri, dan Ruwatan Putri Keraton*. Masyarakat Dayak Losarang mengambil nilai-nilai yang ada dalam tradisi-tradisi tersebut untuk kemudian dijadikan pegangan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan oleh Suku Dayak Losarang, diantaranya adalah:

##### a. Ajaran *Sejarah Alam Ngaji Rasa*

Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu atau Dayak Losarang ketuanya adalah Pak Takmad. Ajaran tersebut adalah hasil dari pencariannya selama ini terhadap makna hidup, yang sebelumnya tidak pernah ditemukan dari agama yang diyakini. Kemudian mendapatkan pengalaman keagamaan, dan mengajarkannya kepada orang-orang disekitar. *Sejarah alam ngaji rasa* merupakan ajaran etika yang menjadi sumber segala kebaikan. Dalam pandangan kami sebagai masyarakat Dayak Losarang, 'sejarah' merupakan sumber dari segala sumber atau silsilah dari peradaban kehidupan. 'Alam' dimaknai sebagai wadah dari berbagai partikel kehidupan. Sementara 'ngaji rasa' berarti mengkaji perasaan individu untuk sepenuhnya melepaskan perasaan ke dalam pendirian manusia yang

sebenarnya. Oleh karena itu, sebagai manusia hendaknya jangan pernah menyalahkan orang lain. Ajaran sejarah alam ngaji rasa pada dasarnya hanya mengajarkan seputar ajaran moral dalam konteks relasi baik dengan manusia maupun dengan alam. Pak Takmad sebagai pemimpin tidak pernah melarang pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya. Karena dasar ajarannya adalah ngaji rasa, sehingga sumber kebenarannya selalu didasarkan pada naluri kemanusiaanya. Dalam hubungannya dengan manusia yang lain, Dayak Losarang meyakini bahwa lebih baik dirugikan daripada merugikan orang lain. Karena kalau orang dipukul sakit, maka jangan memukul orang lain. Inilah yang menjadi ajaran moral dari Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu atau Dayak Losarang.

b. Memuliakan Wanita (Istri) dan Anak

Nilai tentang memuliakan seorang wanita ini dapat dilihat dari kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Losarang, yakni *ngawula ning anak istri*. *Ngawula ning Anak Istri* ini menunjukkan kepatuhan suami kepada anak dan istri. Dimana suami memiliki kewajiban untuk melaksanakan pekerjaan rumah yang biasanya dilakukan oleh istri, seperti halnya memasak, mencuci, menyapu, dan pekerjaan rumah lainnya. Hal ini untuk mengingatkan setiap manusia akan besarnya peranan ibu atau perempuan dalam mempersiapkan seseorang untuk lahir dan memulai kehidupan. Masyarakat Dayak Losarang mempunyai prinsip jangan sampai menyakiti seorang perempuan karena sadar bahwa lahir dari seorang perempuan.

c. Kesabaran

Suku Dayak Losarang ini memaknai sabar ialah luas hati dan kuat dalam menghadapi segala macam cobaan yang menimpa dirinya, segala penderitaan yang dialami didunia. Kesabaran bukan merupakan niat yang berhenti ada angan-angan saja, tetapi sabar melaksanakan apa yang diniatkan dengan tekun dan ulet sampai berhasilnya tujuan itu. Nilai kesabaran ini ditunjukkan dalam tradisi kungkum, pepe, serta di dalam pelaksanaan *ngawula ning anak istri* pun terdapat nilai-nilai kesabaran. Misalnya dalam tradisi kungkum yang dilaksanakan setiap malam selama empat puluh hari berturut-turut. Dalam tradisi tersebut, para anggota dari Dayak Losarang di uji kesabarannya dalam melawan dinginnya

malam dan air sungai yang menyelimuti badan. Sama halnya dengan tradisi pepe, yakni berjemur di tengah lapang di bawah teriknya matahari. Hal tersebut pun dilakukan untuk melatih kesabaran dari setiap anggota Dayak Losarang.

d. Bener

Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu atau Dayak Losarang menanamkan kepada dirinya agar selalu bersikap bener atau benar. Kebenaran adalah sesuai antara perkataan dan perbuatan dan tidak merugikan diri sendiri atau orang lain. Seperti halnya warna celana yang kami pakai adalah hitam putih, karena hal tersebut menggambarkan bahwa dalam kehidupan ada benar dan salah, dan sebisa mungkin ucapan dan tindakan yang dilakukan harus sesuai dan tidak merugikan orang lain.

e. Jujur

Masyarakat Dayak Losarang menanamkan kepada diri sendiri maupun keluarga untuk selalu bersikap jujur, tidak boleh berbohong kepada orang tua, kepada sesama anggota dan juga yang bukan anggota dari komunitas ini. Orang yang berbohong berarti ia mengotori dirinya sendiri dan tidak menepati kewajiban dan janji. Kejujuran akan mendatangkan keadilan, keadilan membawa kemuliaan abadi dan itu kejujuran memberikan keberanian dan ketentraman hati.

f. Nerima

Nerima sama dengan ridha, yaitu menerima dengan lapang dada. Nerima itu tidak merasa iri hati akan hasil kekayaan orang lain, bukan segan atau malas bekerja, akan tetapi rasa puas terhadap apa yang sudah menjadi bagiannya. Sifat nerima akan membawa seseorang pada ketentraman hati.

g. *Lakonana Barang Kang Lima* (melaksanakan perkara yang lima)

*Lakonana barang kang lima* yaitu dengan melaksanakan sabar, jujur, benar dan nerima. Dari keempat sifat ini harus dilaksanakan dan tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang hanya mengucapkan tetapi ia tidak menerapkannya dalam kehidupan, maka orang itu tidak berguna, tetapi apabila semuanya itu dijalankan, maka orang akan selalu merasa hidupnya tenang dan tentram dan ia akan menjadi manusia seutuhnya sepanjang masa.

## h. Toleransi

Cara masyarakat Dayak Losarang bertoleransi adalah dengan tidak memaksakan kepada keluarga untuk meyakini kepercayaan yang kita yakini. Para suami tidak pernah memaksakan kepada istri dan anak untuk mengikuti kepercayaan, ajaran, atau kebiasaan yang dilakukan Dayak Losarang. Tetapi, memberikan kebebasan kepada istri dan anak untuk memilih apapun yang sesuai dengan kehendaknya sesuai dengan hati nuraninya tanpa adanya paksaan dari orang lain.

## i. Menjaga Keharmonisan dengan Sesama Makhluk

Seperti halnya dalam pelaksanaan tradisi *ruwatan putri keraton*. Tradisi ini dilakukan sebagai sambung tangan dan sambung rasa (persaudaraan) antara Suku Dayak Losarang dengan siapapun, baik individu dalam masyarakat sekitar maupun masyarakat lainnya. Tujuan diadakannya kegiatan ini yaitu untuk memperkuat tali persaudaraan dan tali silaturahmi.

Tradisi-tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat Dayak Losarang, didalamnya terdapat nilai-nilai yang dijadikan pedoman bagi masyarakat Dayak Losarang tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang dianggap baik, sebagaimana yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, bahwa nilai adalah sesuatu yang bernilai baik, sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Hal tersebut sebagaimana dipaparkan oleh Kluckhon yang dikutip oleh Mulyana<sup>7</sup> yang mengemukakan, bahwa nilai seringkali dikaitkan dengan moral, etika atau estetika yang kesemuanya itu dijadikan acuan oleh manusia untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Karena nilai merupakan konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir dari suatu tindakan.

Mengacu pada pendapat Kluckhon tersebut, bahwa masyarakat Dayak Losarang menganggap nilai-nilai yang ada di dalam tradisi masyarakat Dayak Losarang, kemudian mereka jadikan pegangan untuk kehidupannya sehari-hari

---

<sup>7</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).

adalah nilai-nilai yang berharga atau berguna bagi kehidupan masyarakat Dayak Losarang juga masyarakat lainnya. Nilai-nilai tersebut merupakan konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan dari suatu tindakan masyarakat Dayak Losarang dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Nilai-nilai yang ada dalam setiap tradisi maupun kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Losarang tersebut dijadikan pegangan atau pedoman dalam melaksanakan kehidupan sehari-harinya. Tidak ada paksaan dalam melaksanakan tradisi maupun kebiasaan tersebut. Melainkan berdasarkan pada kesadaran dari masing-masing anggota masyarakat Dayak Losarang dalam melaksanakannya. Menurut mereka, setiap anggota masyarakat Dayak Losarang dengan penuh kesadaran melaksanakan nilai-nilai yang terdapat dalam setiap tradisi tersebut. Karena, mereka meyakini bahwa nilai-nilai tersebut akan membantu mereka dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, sehingga selamat dan tidak mementingkan kehidupan duniawi.

Nilai tersebut berimplikasi pada kebudayaan masyarakat Dayak Losarang. Menurut Bramel sebagaimana dikutip oleh Mulyana<sup>8</sup>, implikasi nilai terhadap kebudayaan adalah:

- a. Nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logis dan rasional) dan proses katektik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati).
- b. Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi.
- c. Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok.
- d. Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan daripada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosial budaya untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial.
- e. Pilihan diantara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara *means* dan *ends*.
- f. Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya, dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.

Berdasarkan pendapat Bramel tersebut di atas, nilai yang dijadikan pedoman bagi masyarakat Dayak Losarang dalam kehidupannya, hadir sebagai implikasi

---

<sup>8</sup> Mulyana.



dari kesatuan antara komponen pemikiran dan naluri yang melahirkan apa yang diyakini sebagai suatu kebaikan. Nilai-nilai tersebut tidak dipaksakan untuk diterima dan dijadikan pedoman oleh anggota masyarakat Dayak Losarang, tetapi berdasarkan hati nuraninya masing-masing. Nilai dalam masyarakat Dayak Losarang tersebut tidak untuk diverbalkan, tetapi dimaknai sebagai kerangka dasar dalam melakukan suatu tindakan. Nilai tersebut berkaitan erat dengan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Losarang.

Nilai tidak hanya melekat pada sesuatu yang memiliki wujud saja, akan tetapi melekat pada sesuatu yang tidak berwujud (abstrak) yang hanya dapat dirasakan oleh manusia. Oleh karena menurut Notonegoro sebagaimana dikutip oleh Budiyo<sup>9</sup> menjelaskan, bahwa nilai dapat dibagi menjadi tiga nilai pokok, antara lain:

- a. Nilai material, nilai material terjadi apabila sesuatu itu berguna bagi unsur jasmani manusia.
- b. Nilai vital, sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan kegiatan atau aktivitas dalam kehidupan.
- c. Nilai kerohanian, sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dibagi menjadi tiga, yaitu:
  - 1) Nilai kebenaran atau kenyataan yang bersumber pada unsur akal (rasio) manusia.
  - 2) Nilai keindahan yang bersumber pada unsur rasa (estetis) manusia.
  - 3) Nilai religius yang bersumber pada kepercayaan manusia dengan disertai penghayatan melalui akal dan budi nuraninya.

Berdasarkan jenis-jenis nilai yang dikemukakan oleh Notonagoro, dengan melihat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi masyarakat Dayak Losarang, antara lain ajaran moral, nilai kesabaran, memuliakan wanita, kesabaran, kejujuran, bener, nerima, *lakonana barang kang lima*, toleransi, menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk, maka nilai-nilai yang ada tersebut dapat diklasifikasikan termasuk ke dalam nilai religius, di mana nilai-nilai tersebut bersumber dari kepercayaan yang dianut masyarakat Dayak Losarang yakni dengan ajarannya sejarah alam ngaji rasa. Di mana dalam pelaksanaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di dasarkan pada hati nurani masing-masing anggota masyarakat Dayak Losarang.

---

<sup>9</sup> Kabul Budiyo, *Nilai-Nilai Kepribadian Dan Kejuangan Bangsa Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2009).

Nilai-nilai yang ada, berkembang dan dilakukan oleh masyarakat Dayak Losarang didasarkan atas kebutuhan dan keyakinan manusia yang diimplementasikan dalam bentuk perilaku yang dianggap baik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Baier sebagaimana dikutip oleh Sauri<sup>10</sup> yang mengungkapkan, bahwa nilai merupakan suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya.

Oleh karena nilai merupakan sesuatu yang berada didalam diri individu atau yang diakui oleh suatu komunitas atau masyarakat tertentu, maka nilai yang dianut oleh satu individu dengan individu lain atau satu masyarakat dengan masyarakat lainnya tidaklah sama. Karena, nilai yang dianut suatu individu atau masyarakat lahir dari proses kehidupan yang dialami individu atau masyarakat yang bersangkutan diwarnai budaya, agama atau kepercayaan yang diyakini oleh individu atau masyarakat tertentu.

Sehingga nilai yang diakui atau dipegang teguh oleh masyarakat Dayak Losarang ini tidak selalu sama dengan masyarakat lainnya. Karena, nilai yang dianut oleh masyarakat Dayak Losarang lahir di dalam lingkungan yang berbeda dengan masyarakat lainnya, yang diwarnai dengan tradisi-tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Losarang tersebut juga dipengaruhi oleh kepercayaan yang dianutnya, yakni sejarah alam ngaji rasa.

## **2. Relevansi Nilai-Nilai dalam Tradisi Masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu dengan *Good and Smart Citizen***

Nilai-nilai yang ada dalam setiap tradisi maupun kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Losarang tersebut dijadikan pegangan atau pedoman dalam melaksanakan kehidupan sehari-harinya. Tidak ada paksaan dalam melaksanakan tradisi, ritual, maupun kebiasaan tersebut. Melainkan berdasarkan pada kesadaran dari masing-masing anggota masyarakat Dayak Losarang dalam melaksanakannya. Menurut mereka, setiap anggota masyarakat Dayak Losarang dengan penuh kesadaran melaksanakan nilai-nilai yang terdapat dalam setiap tradisi, maupun kebiasaan tersebut. Karena, mereka meyakini bahwa

---

<sup>10</sup> Sauri Sofian, *Sebuah Artikel Pendidikan Nilai: Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan, Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007).

nilai-nilai tersebut akan membantu mereka dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, sehingga selamat dan tidak mementingkan kehidupan duniawi.

Untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) di Indonesia harus sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal inilah yang mendasari betapa pentingnya Pancasila sebagai acuan ataupun pedoman tentang bagaimana berperilaku menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) di Indonesia<sup>11</sup>. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan mengajarkan cara berfikir dan bertindak yang sesuai dengan ideologi negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi warga negara yang baik dan cerdas, maka harus menjadikan Pancasila sebagai pedoman dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Di mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya harus menjadi acuan dalam bersikap dan bertindak laku.

Karakter “baik dan cerdas” adalah dalam konteks ia sebagai manusia yang dipandu oleh hati nurani, terlepas dari atribut ataupun prestasi dibelakangnya. Istilah warga negara adalah manusia dengan atribut tertentu yakni memiliki identitas, kepemilikan hak dan kewajiban, keterlibatan dalam masalah publik dan penerimaan atas nilai-nilai sosial<sup>12</sup>.

Pendidikan karakter agar menjadi ‘*Smart and Good Citizen*’ adalah meliputi karakter dasar yaitu aspek akal, rasa, kehendak, keimanan, nasionalisme, etos kerja, kreativitas dan kepemimpinan (dalam pengertian sebagai pamong). Kemampuan akal adalah potensi yang dimiliki manusia pada aspek pikir, yaitu berkaitan dengan keilmuan kemampuan menerima, menyimpan, menguasai, menganalisis, sintesis, evaluasi dan lainnya. Aspek rasa adalah kemampuan manusia untuk memiliki potensi keharmonisan, estetis (keindahan), seni, keselarasan dan kedamaian. Aspek kehendak adalah aspek potensi manusia dalam hubungannya dengan moralitas, etika, sopan-santun, kejujuran. Keimanan adalah keyakinan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa (dalam Islam *hablumminallah*), istiqomah dan rendah hati. Aspek karakter nasionalisme, yaitu kesadaran dan keyakinan sebagai warga negara Indonesia yang baik, cinta tanah-air, meletakkan kepentingan individu dalam keselarasan dengan kepentingan

<sup>11</sup> Dkk Damanhuri, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus Di Kampung Pancasila Desa Tanjung Sari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang),” *Untirta Civic Education Journal* 1, no. 2 (2016): 185–98.

<sup>12</sup> Ray. Cogan, J & Derricott, *Citizenship Education For 21st Century; Setting the Context* (London: Kogan Page, 1998).

nasional dan dalam hubungan ini bersumber pada nilai-nilai Pancasila. Etos yaitu potensi dalam diri manusia agar memiliki elan vital, semangat, keyakinan dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita yang bersumber dari nilai-nilai kebaikan, keadilan, kebenaran dan ketuhanan. Kreativitas, yaitu suatu kemampuan heuristika yaitu suatu kemampuan inovatif, untuk senantiasa mengembangkan sespek kepemimpinan adalah karakter memberikan keteladanan, memimpin dalam arti mengasuh (pamong), membimbing dan mengarahkan dengan dasar-dasar karakter positif lainnya<sup>13</sup>.

Masyarakat Dayak Losarang memegang teguh toleransi dan hal tersebut harus dilaksanakan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sikap toleransi, masyarakat Dayak Losarang menghargai orang lain dengan tidak membedakan agama, suku, bahasa, dan lainnya. Mereka tidak memaksakan kepada anggota keluarganya yakni istri dan anak untuk mengikuti kepercayaan yang dianutnya. Dengan adanya toleransi dan menghargai sesama maka dapat melahirkan kehidupan yang harmonis dengan sekitar serta menjaga agar tetap terjalin persatuan dan kesatuan diantara masyarakat dengan berbagai keragamannya, yang saat ini sangat rentan akan terjadinya perpecahan apalagi terkait dengan isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Selain itu masyarakat Dayak Losarang juga memiliki kepedulian kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya, seperti halnya ketika mendapat hasil panen, tidak lupa untuk membagikannya kepada masyarakat sekitar, turut membantu ketika ada tetangganya atau masyarakat sekitar yang mengadakan acara seperti hajatan. Terlibat dalam kegiatan gotong royong atau kerja bakti yang diadakan di Desa Krimun.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan, bahwa dalam setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Losarang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mereka jadikan pedoman dan pegangan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut antara lain: Ajaran Sejarah Alam Ngaji Rasa, yang merupakan ajaran etika yang menjadi sumber segala kebaikan, Memuliakan Wanita (Istri) dan Anak, Kesabaran, Bener, Jujur, Nerima, *Lakonana*

---

<sup>13</sup> Kaelan, "Membangun Karakter Guru Menjadi Smart and Good Citizen," *Jurnal PKn Progresif* 7, no. 1 (2012): 64–84.

*Barang Kang Lima* (melaksanakan Perkara yang lima), Toleransi, Menjaga Keharmonisan dengan Sesama MakhluK.

Masyarakat Dayak Losarang menganggap nilai-nilai yang ada di dalam tradisi masyarakat Dayak Losarang, kemudian mereka jadikan pegangan untuk kehidupannya sehari-hari adalah nilai-nilai yang berharga atau berguna bagi kehidupan masyarakat Dayak Losarang juga masyarakat lainnya. Nilai-nilai tersebut merupakan konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan dari suatu tindakan masyarakat Dayak Losarang dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjaga hubungan baik, tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Karena, menurut masyarakat Dayak Losarang dalam hubungannya dengan manusia yang lain, mereka sering mengatakan bahwa lebih baik dirugikan daripada merugikan orang lain. Karena jika orang dipukul sakit, maka jangan memukul orang lain. Inilah yang menjadi ajaran moral dari Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu atau Dayak Losarang berdasarkan ajaran yang mereka yakini, yakni *sejarah alam ngaji rasa*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, Kabul. *Nilai-Nilai Kepribadian Dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Cogan, J & Derricott, Ray. *Citizenship Education For 21st Century; Setting the Context*. London: Kogan Page, 1998.
- Coomans, Mikhail. *Manusia Dayak: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Damanhuri, Dkk. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus Di Kampung Pancasila Desa Tanjung Sari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang)." *Untirta Civic Education Journal* 1, no. 2 (2016): 185–98.
- Hanifi, Muhammad Luthfan. "Ritual Perang Dalam Kebudayaan Suku Dayak." *Jurnal Sabda* 11, no. 2 (2016): 83–87.
- Kaelan. "Membangun Karakter Guru Menjadi Smart and Good Citizen." *Jurnal PKn Progresif* 7, no. 1 (2012): 64–84.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Anem Kosong Anem: Dambatan, 1970.

- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sauri Sofian. *Sebuah Artikel Pendidikan Nilai: Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan, Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Solikin, Asep. "Bimbingan Spiritual Berbasis Nilai-Nilai Budaya." *Jurnal Al-Tahrir* 15, no. 1 (2015): 219–35.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tarsono, Tarsono. "CHARACTER BUILDING PADA MANUSIA (Analisis Terhadap Budaya Suku Dayak Losarang Indramayu)." *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2016): 32–48. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.465>.